

ANALISIS PROPORSI PEROLEHAN *FEE BASED INCOME* BANK PEMBANGUNAN DAERAH (BPD) DI INDONESIA (PERIODE 1999 – 2003)

Dwastarini Yuliana Candra Dewi
 Bank BPD DIY Cabang Wates

Hadri Kusuma
 Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia

Abstrak

Fee based income merupakan pendapatan bank di luar pendapatan dari bunga kredit, yaitu pendapatan yang bersumber luar dari aktivitas utama jasa-jasa perbankan. Sumber ini merupakan alternatif pendapatan yang cukup aman dari risiko. Penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik Mann-Whitney dan uji regresi linier berganda. Data diambil berdasarkan banyaknya BPD di seluruh Indonesia yang berjumlah 26 bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perbedaan perolehan *fee based income* antara BPD yang berbentuk PT dan yang berbentuk PD. Pendapatan provisi, komisi, dan *fee*; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income* secara bersama-sama. Sedangkan variabel yang mempengaruhi besarnya *fee based income* secara individual hanya variabel pendapatan lainnya.

Kata Kunci: *Fee base income, Bank Pembangunan Daerah*

PENDAHULUAN

Krisis perbankan berkaitan erat dengan sistem ekonomi makro, kebijakan moneter pemerintah, kebijakan fiskal, sistem pemerintahan, aspek hukum, politik, sosial, dan sebagainya. Untuk mengatasi krisis tersebut Bank Indonesia mengeluarkan beberapa kebijakan. Salah satunya adalah menaikkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) hingga mencapai 30 % p.a untuk jangka waktu 1 bulan, yang bertujuan untuk menarik rupiah dari peredaran pasar uang, sehingga akan menaikkan nilai tukar rupiah. Namun kebijakan tersebut berdampak pada naiknya *cost of loanable funds* pada semua bank, sehingga bank terpaksa menaikkan pula *lending rate* (tingkat suku bunga kredit). Hal ini tentu saja mengakibatkan semakin menambah beratnya beban para debitor, karena selain terkena dam-

pak depresiasi rupiah, juga terkena dampak tingkat bunga kredit yang tinggi, yang mengakitkannya *negatif spread* pada industri perbankan. Sehingga pada masa itu, banyak para debitor yang tidak mampu untuk membayar hutang mereka yang mengakibatkan kredit macet meningkat dengan pesat, yang tentu saja berpengaruh terhadap tingkat *Non Performing Loan* bank-bank tersebut. Dari permasalahan itulah, maka perbankan sangat berhati-hati dalam menyalurkan kredit, karena menjadi sangat berisiko. Dengan demikian perbankan tidak dapat melakukan fungsi intermediasi secara optimal.

Adanya persaingan yang ketat dalam industri perbankan maupun dengan lembaga keuangan bukan bank lainnya, serta masih sangat berisikonya penyaluran dana dalam bentuk kredit dan obligasi, maka perbankan dituntut untuk mencari sumber pen-

dapatan baru di luar penghasilan bunga dari kredit. Sumber tersebut sering disebut *Fee based income*, yaitu pendapatan yang bersumber dari aktivitas jasa – jasa perbankan lainnya. Sumber ini juga merupakan alternatif pendapatan yang cukup aman dari risiko, karena tidak akan terbentur oleh *Non Performing Loan (NPL)* seperti pendapatan bunga dari kredit.

Seperti bank-bank lainnya, Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai salah satu bank umum, juga ikut dalam persaingan tersebut. Pada awalnya, sebagai bank daerah, lingkup usahanya juga hanya mencakup daerah yang bersangkutan dimana BPD tersebut didirikan. Hal ini menyebabkan lingkup usahanya hanya terbatas di daerah tersebut. Namun dalam perkembangannya, banyak diantaranya yang sudah berstatus Perseroan Terbatas (PT) dan menjadi Bank Devisa, sehingga lingkup usahanya bisa meluas di seluruh Indonesia, bahkan di luar negeri seperti halnya bank devisa lainnya. Perkembangan BPD ini bisa diamati dari semakin meningkatnya proporsi baik dalam hal funding maupun lending dibandingkan dengan industri perbankan secara keseluruhan, Dalam hal funding atau penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) baik dalam bentuk giro, tabungan, maupun deposito terjadi kenaikan dari 3% pada tahun 1999 menjadi 7% pada pertengahan tahun 2003. Sedangkan dalam hal lending atau penyaluran kredit terjadi peningkatan dari tahun 1999 sebesar 2% menjadi 6% pada pertengahan tahun 2003. Hal ini menggambarkan bahwa peran BPD sebagai bank daerah semakin berkembang dan dapat bersaing dengan bank non BPD yang lain.

Melihat latar belakang masalah diatas, maka terlihat begitu pentingnya pendapatan fee based bagi industri perbankan umumnya dan BPD khususnya untuk mendukung pendapatan operasionalnya disamping pendapatan dari bunga kredit (interest income). Penelitian ini bertujuan untuk me-

ngetahui variabel-variabel yang dapat mempengaruhi besarnya *fee based income* dan untuk menguji apakah terdapat perbedaan perolehan proporsi *fee based income* antara BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dan yang berbentuk Perusahaan Daerah.

KAJIAN PUSTAKA

Fee Based Income

Dalam pembicaraan sehari-hari, bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menerima simpanan giro, tabungan dan deposito. Kemudian bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang (kredit) bagi masyarakat yang membutuhkannya. Di samping itu bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, dan pembayaran lainnya. Menurut *Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, tanggal 10 November 1998 tentang perbankan*, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Aktivitas perbankan yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*. Pengertian menghimpun dana maksudnya adalah mengumpulkan atau mencari dana dengan cara membeli dari masyarakat luas. Pembelian dana dari masyarakat ini dilakukan oleh bank dengan cara memasang berbagai strategi agar masyarakat mau menanamkan dananya dalam bentuk simpanan. Jenis simpanan yang dapat dipilih oleh masyarakat adalah seperti giro, tabungan, sertifikat deposito dan deposito berjangka.

Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh perbankan dana tersebut diputar

kembali atau dijual kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah dapat berdasarkan bagi hasil atau penyertaan modal.

Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunga kredit, demikian juga sebaliknya. Disamping itu, besar kecilnya bunga kredit juga dipengaruhi oleh keuntungan yang diambil, biaya operasi yang dikeluarkan, cadangan risiko kredit macet, pajak serta pengaruh lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghimpun dana (*funding*) dan menyalurkan dana (*lending*) ini merupakan kegiatan utama perbankan.

Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyalur dengan bunga kredit yang disalurkan. Keuntungan selisih bunga ini di bank dikenal dengan istilah *spread based*. Apabila suatu bank mengalami suatu kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga kredit, maka istilah ini dikenal dengan nama *negatif spread*.

Disamping dua kegiatan utama tersebut, perbankan juga melakukan kegiatan jasa-jasa pendukung lainnya. Tujuan pemberian jasa-jasa bank ini adalah untuk mendukung dan memperlancar kegiatan menghimpun dana dan menyalurkan dana. Semakin lengkap jasa bank yang diberikan, maka semakin baik, dalam arti jika nasabah hendak melakukan suatu transaksi perbankan, cukup di satu bank saja.

Disamping itu, kelengkapan jasa bank juga tergantung dari jenis bank apakah bank umum atau bank perkreditan rakyat,

atau dapat pula dilihat dari segi status bank tersebut apakah bank devisa atau non devisa. Jika berstatus bank devisa, maka jenis jasa bank yang ditawarkan akan lebih lengkap dibandingkan dengan non devisa. Kemudian dapat pula dilihat dari status cabangnya, apakah cabang penuh, cabang pembantu, atau kantor kas.

Kegiatan-kegiatan jasa tersebut juga dapat mendatangkan keuntungan bagi pihak bank. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini lebih dikenal dengan *fee based*. Keuntungan dari jasa bank dewasa ini semakin dibutuhkan. Bahkan dari tahun ke tahun semakin meningkat. Hal ini disebabkan keuntungan dari *spread based* semakin kecil mengingat persaingan yang semakin ketat. Oleh sebab itu, disamping mencari keuntungan utama tetap pada *spread based*, dewasa ini semakin banyak bank yang mencari keuntungan lewat jasa-jasa bank.

Perolehan dari *fee based income* walaupun masih relatif kecil, namun mengandung suatu kepastian, dan juga tidak terkait dengan persyaratan modal suatu bank, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Likuiditas, NPL, serta risiko fluktuasi bunga. Disamping faktor risiko, ragam penghasilan dari jasa inipun cukup banyak, sehingga pihak perbankan dapat lebih meningkatkan jasa-jasa banknya. Dan yang paling penting, jasa-jasa bank ini sangat berperan dalam memperlancar transaksi simpanan dan pinjaman yang ada di dunia perbankan. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank ini antara lain dari biaya administrasi, biaya kirim, biaya tagih, biaya provisi dan komisi, biaya sewa, biaya iuran, dan lainnya.

Menurut Kasmir (2002) terdapat berbagai jenis dan macam produk *fee based income*. Jenis tersebut adalah kiriman uang (transfer), kliring, inkaso, safe deposit box, bank card (kartu ATM), bank notes (valas), travellers cheque, letter of credit (L/C), bank

garansi dan referensi bank, memberikan jasa-jasa di pasar modal, menerima setoran-setoran seperti pembayaran listrik, telepon, pajak, uang kuliah, rekening air, dan setoran ONH, dan melakukan pembayaran seperti gaji, pensiun, bonus, hadiah, dan deviden. Jenis-jenis jasa yang telah disebutkan di atas, dalam laporan keuangan laba rugi perbankan masuk dalam post atau komponen pendapatan operasional lainnya atau non interest income (other interest income), yang terdiri dari:

1. provisi, komisi dan fee
2. pendapatan transaksi valuta asing
3. kenaikan surat berharga
4. pendapatan lainnya.

Penelitian Sebelumnya

Hadri Kusuma dan Zainal Muza-idin (2003), melakukan penelitian mengenai analisis proporsi perolehan *fee based income* industri perbankan di Indonesia. Peneliti berusaha untuk menjelaskan apakah ada perbedaan perolehan *fee based income* pada struktur pendapatan operasional bank berdasarkan kelompok kepemilikan dan status bank, baik perbandingan secara keseluruhan kelompok bank atau secara berpasangan antara dua kelompok bank. Metode penelitian menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan metode pemilihan sampel tersebut, diperoleh bank yang memenuhi kriteria sebanyak 128 Bank, yang terdiri dari 5 Bank BUMN, 32 Bank Umum Swasta Nasional Devisa, 42 Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa, 24 Bank Pembangunan Daerah, 17 Bank Campuran, dan 9 Bank Asing. Hasil analisis hipotesis penelitian menunjukkan bahwa terjadi perbedaan perolehan proporsi *fee based income* antara kelompok dan status bank pada industri perbankan nasional, yang ditunjukkan dari nilai probabilitas yang signifikan. Jika dilakukan perbandingan antara dua pasangan kelompok bank dapat dilihat bahwa terjadi ketidaksamaan perbedaan pada setiap tahun penelitian. Na-

mun kelompok bank asing rata-rata proporsi *fee based incomenya* yang paling tinggi dibandingkan kelompok bank yang lain, diikuti kelompok bank campuran.

Artikel yang ditulis oleh **E. Suardi** yang termuat dalam Majalah Infobank, sebagai hasil dari riset yang dilakukan oleh Biro Riset Infobank, mengungkapkan bahwa hingga September 2003, pendapatan perbankan nasional yang bersumber dari bunga kredit ternyata masih seret. Jumlahnya Rp. 94,14 triliun atau menurun 5,84% daripada perolehan periode yang sama tahun sebelumnya. Namun disisi lain, pendapatan operasional lainnya naik per September 2003 sebesar 4,50% menjadi Rp. 14,77 triliun ketimbang periode yang sama tahun sebelumnya. Pendapatan non operasional juga tumbuh lumayan besar, yaitu 39,28% menjadi Rp. 2,02 triliun. Jumlah ini hanya menguasai 1,80% dari total pendapatan perbankan nasional yang Rp. 112,19 triliun. Karena pendapatan dari bunga kredit yang masih seret, maka perbankan perlu untuk mencari sumber pendapatan lain. Salah satunya dengan memacu pendapatan non-bunga (*fee based income*). Biro Riset Infobank melakukan riset terhadap 138 perbankan yang ada di Indonesia, yang terdiri dari berbagai macam kelompok bank. Dari penelitian tersebut hasilnya adalah bahwa lahan pendapatan nonbunga masih dikuasai oleh bank asing dan bank campuran. Kelompok 10 besar dari bank yang mempunyai *fee based income* tertinggi adalah ING Bank (68,02%), Deutsche Bank (64,23%), Bank of America (62,40%), Bank BNP Paribas Indonesia (58,74%), American Express Bank (56,55%), JP Morgan Chase Bank (53,18%), Bank IFI (44,24%), Bank Finconesia (43,57%), The Bank of Tokyo – Mitsubishi (41,27%), dan Standard Chartered Bank (37,15%). Ada sejumlah hal, menurut Marihot H. Tambunan, yang membuat bank asing dan bank campuran dominan, yaitu *mindset* mereka sudah berubah

dari fokus pada pertumbuhan kredit menjadi fokus pada peningkatan profitabilitas, karena untuk mendapat fee dari aktivitas fee based tidak memerlukan persyaratan modal. Selain itu, bank-bank tersebut memang sudah sejak lama unggul dalam hal teknologi dan kualitas produk, begitu juga dengan transaksi valuta asing dan derivatif dari bank asing terbilang besar dan stabil dibandingkan dengan bank lokal, sehingga fee yang didapat juga besar. Oleh karena itu sudah saatnya bagi perbankan nasional untuk merubah paradigmanya. Bank seyogianya lebih fokus pada profitabilitas ketimbang sekedar pertumbuhan. Jadi, jika selama ini bank lebih berperan sebagai pemberi pinjaman (*lender*), hal itu kini perlu diubah dengan menjadikan bank sebagai pemenuh segala kebutuhan (*solution provider*) nasabah.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, di sini penulis memasukkan variabel - variabel pendapatan provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya, sebagai variabel yang diduga mempengaruhi besarnya perolehan *fee based income*. Dari penelitian tersebut diharapkan dapat diketahui post atau komponen pendapatan operasional lainnya yang paling dominan mempengaruhi besarnya pendapatan *fee based*. Selain itu penulis hanya memfokuskan pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) saja.

Formulasi Hipotesis

Bank Pembangunan Daerah (BPD) sebagai bank yang didirikan oleh pemerintah daerah tingkat I di masing-masing daerah di Indonesia pada awalnya semua berbentuk Perusahaan Daerah. Namun seiring dengan perkembangan industri perbankan secara keseluruhan, dan perkembangan usaha BPD sendiri, ada beberapa BPD yang telah merubah bentuknya menjadi Perseroan Terbatas (PT). Hal ini dilakukan agar bank tersebut dapat lebih mengembangkan usahanya,

dari bank non devisa ke bank devisa. Hal ini tentu saja menimbulkan perbedaan diantara keduanya, baik dalam hal permodalan, kelengkapan fasilitas (dukungan teknologi dan network), kualitas SDM yang dimiliki, kelengkapan produk, dan tentu saja jenis-jenis jasa yang ditawarkan kepada nasabahnya.

Selain perbedaan-perbedaan tersebut di atas, antara bank yang berstatus devisa dan non devisa juga mempunyai perbedaan dalam hal kinerjanya. Bank yang telah berstatus devisa tentu saja dapat melakukan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, seperti transfer dan inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembukaan dan pembayaran Letter of Credit, dan transaksi lainnya. Hal inilah yang belum dapat dilakukan oleh bank non devisa, sehingga kinerjanya hanya terbatas di dalam negeri saja.

Selain itu, kesempatan untuk memperoleh *fee based income* bagi bank devisa juga lebih besar dibandingkan dengan bank non devisa. Untuk bank devisa, mereka dapat memperoleh *fee based income* bukan hanya dari jasa-jasa yang bersifat lokal saja. Bank yang berstatus devisa dapat mendapatkan jasa dari transaksi valuta asing, sedangkan bank non devisa hanya mendapatkan jasa dari transaksi dalam bentuk rupiah. Luasnya jasa yang dapat diberikan oleh bank devisa tentu saja akan menghasilkan *fee based income* yang lebih besar daripada *fee based income* yang didapat oleh bank non devisa.

Selain perbedaan besarnya *fee based income* yang diperoleh BPD yang berstatus Perseroan Terbatas dan yang berstatus Bank Daerah, penulis juga tertarik untuk meneliti tentang beberapa faktor yang diduga mempunyai pengaruh terhadap *fee based income* pada BPD. Ada empat variabel yang akan diteliti, yaitu provisi, komisi, fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya.

Diduga hubungan antara Provisi, komisi, fee; Pendapatan transaksi valuta asing; Kenaikan surat berharga; dan Pendapatan lainnya dengan *Fee based income* adalah positif, dalam arti, semakin besar pendapatan dari keempat variabel tersebut, maka akan semakin besar pula *fee based income* yang dihasilkan oleh suatu bank. Secara singkat hipotesis yang diajukan adalah adalah:

1. Besarnya perolehan proporsi *fee based income* bank berbeda antara BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas dan BPD yang berbentuk Perusahaan Daerah.
2. Pendapatan Provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya berpengaruh terhadap besarnya *fee based income* secara individual.
3. Pendapatan Provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya berpengaruh terhadap besarnya *fee based income* secara bersama-sama.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah seluruh Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang beroperasi di Indonesia, yaitu BPD yang mempublikasikan laporan keuangannya pada Direktori Bank Indonesia, yang sekarang ini berjumlah 26 buah. Periode penelitian dimulai dari tahun 1999 sampai dengan 2003. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa laporan keuangan laba rugi yang dipublikasikan untuk periode 1999 sampai 2003. Data tersebut terdapat dalam Direktori Bank Indonesia, internet, serta dalam media cetak lainnya, yang mendukung penelitian.

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah variabel proporsi *fee based in-*

come, yang dihasilkan dari pendapatan operasional lainnya dibagi dengan total pendapatan operasional bank yang dilihat dari laporan keuangan laba rugi bank. Total pendapatan operasional bank berasal dari penjumlahan antara total pendapatan bunga (*interest income*) dengan pendapatan operasional lainnya (*non interest income* atau *other interest income*) untuk periode tertentu.

$$\text{Proporsi Fee Based Income} = \frac{\text{Non interest income}}{\text{Interest income} + \text{Non interest income}}$$

Formulasi ini untuk melihat struktur pendapatan operasional bank, antara pendapatan operasional lainnya (*non interest income*) atau yang sering disebut dengan istilah *fee based income* dengan total pendapatan operasional bank.

2. Variabel Independen

Variabel-variabel bebas dalam penelitian ini adalah:

- Provisi, komisi dan fee
Biaya provisi, komisi dan fee biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan.
- Pendapatan transaksi valuta asing
Pendapatan yang didapat dari hasil jual beli valuta asing (mata uang asing) dari beberapa negara, dimana yang diperjualbelikan berupa surat-surat berharga jangka pendek (umumnya kurang dari 1 tahun). Transaksi dalam valuta asing terdiri dari transaksi tunai (spot), transaksi tunggak (forward) dan transaksi barter (swap).
- Kenaikan surat berharga
Surat-surat berharga tersebut terdiri dari wesel, kertas perbendaharaan atas beban negara dan obligasi pemerintah. Bank akan mendapat pen-

dapatan dari kenaikan nilai dari surat-surat berharga tersebut.

- Pendapatan lainnya
Terdiri dari pendapatan diluar yang telah disebutkan di atas, seperti biaya administrasi, transfer, inkaso, dan lain-lain.

Model Empiris dan Hipotesis Operasional Hipotesis pertama

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan uji homogenitas varian populasi (standar deviasi) untuk mengetahui alat analisis yang akan digunakan yaitu apakah berkarakter parametrik atau non parametrik. Apabila data berdistribusi normal dan varian populasi homogen pada tingkat signifikansi 5%, maka alat analisis yang akan digunakan adalah statistik parametrik *One-way ANOVA* (kasus K-sample). Namun apabila tidak memenuhi asumsi yang disyaratkan, maka menggunakan statistik non parametrik *Mann-Whitney* (Independen 2-sample) digunakan untuk mengetahui perbedaan perolehan proporsi *fee based income* antara dua kelompok bank pada tingkat signifikansi 5%. Operasionalisasi hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (Besarnya perolehan proporsi *fee based income* bank tidak berbeda secara signifikan antara BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas dan BPD yang berbentuk Perusahaan Daerah)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (Besarnya perolehan proporsi *fee based income* bank berbeda secara signifikan antara BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas dan BPD yang berbentuk Perusahaan Daerah)

Hipotesis kedua dan Ketiga

Metode analisis yang digunakan untuk membuktikan hipotesis kedua dan

ketiga adalah regresi linier berganda. Alat tersebut ini dimaksudkan untuk menganalisis apakah variabel-variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besarnya *fee based income* baik secara parsial atau individual maupun secara serempak atau bersama-sama. Persamaan regresi linier berganda adalah:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \beta_4 X_{4i} + \varepsilon_i$$

Y_i = variabel *fee based income*

β_0 = intersep populasi Y

β_1 = slope variabel X_i

X_{1i} = variabel pendapatan provisi, komisi dan fee pada tahun ke-i

X_{2i} = variabel pendapatan transaksi valuta asing pada tahun ke-i

X_{3i} = variabel kenaikan surat berharga pada tahun ke-i

X_{4i} = variabel pendapatan lainnya pada tahun ke-i

ε_i = random error

Dari koefisien persamaan regresi linier berganda tersebut akan dapat diketahui variabel mana yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap *Fee based income*. Persamaan yang dihasilkan tersebut akan diuji secara statistik dengan maksud untuk mengukur seberapa jauh model yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang sebenarnya. Operasionalisasi hipotesis kedua dan ke tiga adalah sebagai berikut:

$H_0 : \beta = 0$ (Pendapatan Provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income* secara individual)

$H_2 : \beta \neq 0$ (Pendapatan Provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income* secara individual)

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ (Pendapatan Provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income* secara bersama-sama)

$H_3 : \beta_i \neq 0$ (Pendapatan Provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income* secara bersama-sama)

ANALISA

Deskripsi Data

Data diperoleh dari laporan keuangan laba rugi Bank Pembangunan Daerah (BPD) yang ada di Direktori Bank Indonesia periode tahun 1999 sampai 2003. Data dikelompokkan ke dalam 2 group, yaitu BPD yang badan hukumnya berbentuk Perusahaan Daerah (PD) dan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Dari pengelompokan tersebut diperoleh ada 9 BPD yang berbentuk PD dan 17 yang berbentuk PT. Jadi

jumlahnya ada 26 BPD di seluruh Indonesia saat ini.

Peneliti menggunakan uji beda dua rata-rata untuk memastikan bahwa BPD yang berbentuk PD berbeda secara signifikan dengan BPD yang berbentuk PT dalam hal perolehan *fee based income*-nya. Selain itu untuk meneliti variabel-variabel yang mempengaruhi besarnya *fee based income*, peneliti menggunakan uji regresi linier ganda, karena variabel yang akan diteliti lebih dari satu. Ada empat variabel yang akan diteliti, yaitu Pendapatan provisi, komisi, dan fee yang kemudian diberi simbol X_1 , Pendapatan transaksi valuta asing (X_2), Kenaikan surat berharga (X_3), dan Pendapatan lainnya (X_4).

Deskripsi Uji Beda Dua Sampel

Sebelum melakukan uji beda antara BPD yang berbentuk PD dan BPD yang berbentuk PT terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data terhadap besarnya *fee based income* dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan uji homogenitas varian populasi seperti pada tabel 1.

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Bentuk	N	Most Extreme Differences			Kolmogorov Smirnov Z	Asymp. Sig (2-tailed)
		Absolute	Positive	Negative		
PD	45	.197	.197	-.127	1.319	.062
PT	85	.230	.230	-.217	2.123	.000

Tabel 2. Test of Homogeneity of Variances

Tahun	Levene Statistics	Df1	df2	Significance
1999	.660	1	24	.425
2000	.114	1	24	.739
2001	.081	1	24	.778
2002	.610	1	24	.442
2003	.002	1	24	.962

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa probabilitas nilai Z BPD yang berbentuk PD adalah sebesar 0,062 yang berarti lebih besar dari 0,05, sedangkan probabilitas nilai Z untuk BPD yang berbentuk PT adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Karena sebagian besar data berada di BPD yang berbentuk PT, maka data cenderung tidak berdistribusi normal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data *fee based income* adalah **tidak normal**.

Uji Levene tentang homogenitas varians populasi (Test of Homogeneity of Variances) dengan prosedur uji dua arah (2-tail sig), menunjukkan bahwa proporsi perolehan *fee based income* Bank Pembangunan Daerah (BPD) di Indonesia menunjukkan bahwa data tersebut bervariasi homogen untuk semua tahun penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat signifikan (probability value) yang lebih dari 0,05, seperti pada tabel 2.

Setelah melihat hasil uji normalitas data dan homogeneity of varians, dapat

disimpulkan bahwa data variabel proporsi perolehan *fee based income* tidak dapat di uji dengan uji beda statistik parametric *one-way ANOVA* karena tidak memenuhi asumsi data berdistribusi normal. Untuk selanjutnya, dalam pengujian signifikansi hipotesis akan digunakan uji beda statistik non parametric *Mann-Whitney* untuk menguji dua sampel yang tidak berhubungan (independen).

Statistik deskriptif perolehan proporsi pendapatan *fee base income* BPD yang berbentuk PD dan yang berbentuk PT untuk tahun penelitian 1999 sampai 2003, dapat dilihat pada Tabel 3. Setelah melihat hasil dari statistik deskriptif pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa rata-rata proporsi *fee based income* BPD yang berbentuk PT setiap tahunnya selalu lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata proporsi *fee based income* BPD yang berbentuk PD. Namun jika dilihat perkembangannya dari tahun ke tahun terlihat bahwa selisih rata-ratanya menjadi semakin kecil.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Proporsi *Fee based income* Bank Pembangunan Daerah Indonesia periode 1999 – 2003

Tahun	Bentuk	N	Mean	Standard Deviation	Standard Error	Lower Bound	Upper Bound	Min.	Max.
1999	PD	9	.049847	.0377430	.0125810	.020835	.078859	.0180	.1357
	PT	17	.070959	.0792388	.0192182	.030218	.111699	.0218	.3509
	Total	26	.063651	.0676697	.0132711	.036318	.090983	.0180	.3509
2000	PD	9	.055747	.0361215	.0120405	.027981	.083512	.0140	.1311
	PT	17	.068927	.0367903	.0089230	.050011	.087842	.0216	.1688
	Total	26	.064364	.0363960	.0071378	.049664	.079065	.0140	.1688
2001	PD	9	.028184	.0135983	.0045328	.017731	.038637	.0095	.0455
	PT	17	.040131	0.163855	.0039741	.031706	.048556	.0176	.0811
	Total	26	.035995	.0162665	.0031901	.029425	.042566	.0095	.0811
2002	PD	9	.031845	.0138057	.0046019	.021233	.042457	.0100	.0554
	PT	17	.036923	.0165447	.0040127	.028416	.045429	.0204	.0710
	Total	26	.035165	.0155643	.0030524	.028879	.041452	.0100	.0710
2003	PD	9	.035988	.0166212	.0055404	.023212	.048764	.0110	.0693
	PT	17	.039589	.0171135	.0041506	.030790	.048388	.0213	.0946
	Total	26	.038343	.0167001	.0032752	.031597	.045088	.0110	.0946

Uji Hipotesis dengan Uji Beda Dua Sampel

Pengujian hipotesis digunakan untuk memberi jawaban atas masalah penelitian yang disusun sebelumnya. Karena data proporsi *fee based income* tidak berdistribusi normal, maka alat analisis untuk menguji tingkat signifikansi hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda statistik non parametrik *Mann-Whitney* (Independent 2-sample) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05. Alasan digunakannya uji ini adalah, selain sampel hanya dibedakan menjadi 2 kelompok, juga diantara sampel yang satu dengan sampel yang lain tidak saling berhubungan (independen). Hasil pengujian tingkat signifikansi dari hipotesis penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 memperlihatkan bahwa semua proporsi *fee based income* bentuk BPD untuk tahun penelitian 1999 sampai 2003, menghasilkan nilai probabilitas yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang disyaratkan, yaitu sebesar 0,05 sehingga penelitian empiris mendukung hipotesis nol dan menolak hipotesis alternatif untuk semua tahun penelitian. Kesimpulannya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan besarnya perolehan proporsi *fee based income* antara BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas dan BPD yang berbentuk Perusahaan Daerah untuk tahun 1999 sampai 2003.

Dalam teori dikatakan bahwa akan terjadi perbedaan yang disebabkan oleh per-

bedaan bentuk perusahaan, antar BPD yang berbentuk Perusahaan Daerah dengan BPD yang berbentuk Perusahaan Terbatas. Hal ini disebabkan karena ruang lingkup BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas akan lebih luas jika dibandingkan dengan yang berbentuk Perusahaan Daerah, karena BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas dapat beroperasi diluar daerahnya dengan menjadi bank devisa. Selain itu, BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas juga dapat melakukan transaksi di luar negeri, sedangkan BPD yang berbentuk Perusahaan Daerah tidak. Dalam penelitian ini, hal yang mungkin menjadi sebab tidak berbedanya proporsi perolehan *Fee based income* antara keduanya adalah masih kurang efektifnya kinerja BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas, sehingga belum bisa mengembangkan usahanya untuk memperoleh pendapatan yang lebih besar dari jasa-jasa bank yang ditawarkannya.

Uji Hipotesis dengan Uji Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini akan diteliti besarnya pengaruh pendapatan provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya terhadap besarnya *fee based income* baik secara individual (parsial) maupun secara bersama-sama (serempak).

Tabel 4. Uji Beda Statistik Non Parametrik Mann-Whitney Test

Bentuk	Tahun	Mann-Whitney U	Z	Asymp.sig
PD_PT	1999	54.000	-1.213	.225
PD_PT	2000	57.000	-1.051	.293
PD_PT	2001	46.000	-1.644	.100
PD_PT	2002	65.000	-.620	.535
PD_PT	2003	70.000	-.350	.726
PD_PT	1999-2003	1495.000	-2.043	.041

Tabel 5. Rangkuman Hasil Uji t data

Variabel	B	T tes	Sig	Keterangan
Konstanta	.189	11.817	.000	
X1	-1.22E-06	-1.567	.132	Tidak berpengaruh
X2	8.747E-07	.630	.535	Tidak berpengaruh
X3	-7.14E-05	-1.005	.326	Tidak berpengaruh
X4	1.465E-06	5.272	.000	Berpengaruh

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji F data

Koefisien korelasi ganda (R)	=	.791
Koefisien determinasi (R ²) Adjusted	=	.554
F _{hitung}	=	8.760
Signifikansi (p)	=	.000

Uji parsial digunakan untuk menguji apakah koefisien regresinya secara individual sama dengan nol atau tidak. Jika sama dengan nol, berarti variabel independennya tidak mempunyai hubungan dengan variabel dependennya, sehingga variabel independen tidak bisa untuk mengukur variabel dependen. Tabel 5 menyajikan rangkuman hasil uji t data dengan uji dua sisi.

Dari Tabel 5 di atas didapat bahwa untuk variabel X₁, X₂, dan X₃ mempunyai probabilitas yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak menolak Ho. Dapat dikatakan bahwa pendapatan provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; dan kenaikan surat berharga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income* secara individual. Sementara itu, variabel X₄ mempunyai probabilitas yang lebih kecil dari 0,05, sehingga menolak Ho dan mendukung Ha. Dapat dikatakan bahwa pendapatan lainnya berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income*.

Besar hubungan antara variabel besarnya *fee based income* dengan variabel pendapatan provisi, komisi dan fee yang dihitung dengan koefisien korelasi adalah 0,218, dengan variabel pendapatan transaksi

valuta asing sebesar 0,259, dengan variabel kenaikan surat berharga sebesar -0,225, dan dengan variabel pendapatan lainnya sebesar 0,745. Secara teoritis, karena korelasi antara besarnya *fee based income* dan pendapatan lainnya paling besar, maka variabel pendapatan lainnya lebih berpengaruh dibandingkan variabel yang lainnya.

Secara konseptual diharapkan bahwa ada empat pos pendapatan yang memberi kontribusi pada besarnya *Fee based income*, yaitu pendapatan provisi, komisi, dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; pendapatan dari kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya. Di dalam penelitian ini, variabel pendapatan provisi, komisi, dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; pendapatan dari kenaikan surat berharga tidak berpengaruh terhadap besarnya *Fee based income* secara individual. Hal ini disebabkan karena proporsi besarnya pendapatan dari ketiga variabel tersebut masih relatif sedikit. Bahkan untuk sebagian besar BPD, pendapatan dari transaksi valuta asing dan kenaikan surat berharga masih nol, dalam artian banyak BPD yang belum melakukan kegiatan jasa perbankan dalam dua pos tersebut. Besarnya *Fee based income* masih didominasi oleh pendapatan lainnya.

Selanjutnya, uji F digunakan untuk menguji secara serempak apakah secara bersama-sama parameternya sama dengan nol atau tidak. Selain itu juga digunakan untuk menguji koefisien korelasi ganda dari hubungan variabel independen secara bersama terhadap variabel dependen. Tabel 6 menyajikan rangkuman hasil uji F.

Koefisien Korelasi Ganda (R) sebesar 0,791 menyatakan besarnya derajat keeratan hubungan antara variabel besarnya *fee based income* dengan pendapatan provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya. Koefisien Determinasi (Adjusted R Square = R^2) sebesar 0,554 menyatakan besarnya pengaruh variabel pendapatan provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya terhadap variabel besarnya *fee based income*. Artinya sebesar 55,4 % keragaman nilai *fee based income* ditentukan oleh besarnya pendapatan provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya, sedangkan sisanya ditentukan oleh faktor lain.

Nilai $F_{hitung} = 8,760$ lebih besar dari nilai $F_{tabel\ 0,05\ (4,21)} = 2,840$ dengan probabilitas 0,000 lebih kecil dari taraf nyata 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel pendapatan provisi, komisi dan fee (X_1); pendapatan transaksi valuta asing (X_2); kenaikan surat berharga (X_3); dan pendapatan lainnya (X_4) dengan variabel besarnya *fee based income* bersifat nyata. Atau dengan kata lain mendukung Hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa pendapatan provisi, komisi dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatannya berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income* secara bersama-sama. Hasil-hasil pengujian adalah valid karena telah memenuhi asumsi klasik regresi berganda.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil-hasil analisis yang diuraikan pada bagian sebelumnya, didapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Dengan Uji Mann-Whitney (Independen 2-sample), dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 didapat hasil yang menyatakan bahwa besarnya perolehan proporsi *fee based income* bank tidak berbeda secara signifikan antara BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas dan BPD yang berbentuk Perusahaan Daerah untuk semua tahun penelitian.
2. Secara individual (parsial), variabel pendapatan provisi, komisi, dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; dan kenaikan surat berharga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income*.
3. Hanya variabel pendapatan lainnya yang berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income*.
4. Pendapatan provisi, komisi, dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; kenaikan surat berharga; dan pendapatan lainnya berpengaruh secara signifikan terhadap besarnya *fee based income* secara bersama-sama.

Implikasi dari temuan tersebut adalah:

1. Bagi BPD, baik yang berbentuk Perseroan Terbatas maupun Perusahaan Daerah agar dapat lebih mengefektifkan dan meningkatkan kinerjanya, yaitu dengan lebih meningkatkan pendapatan dalam pos pendapatan provisi, komisi, dan fee; pendapatan transaksi valuta asing; dan pendapatan dari kenaikan surat berharga, sehingga *Fee Based* yang didapat juga semakin besar.
2. Bagi BPD yang berbentuk Perseroan Terbatas dapat lebih meningkatkan *Fee based income*-nya, bukan hanya dari jasa-jasa dalam negeri saja, tetapi juga jasa-jasa yang berhubungan dengan pi-

hak di luar negeri, seperti Letter of Credit, transaksi valuta asing, dan lainnya.

Saran

Beberapa saran yang bisa dilakukan adalah:

1. Penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian tidak hanya terfokus pada Bank Pembangunan Daerah saja.
2. Penelitian berikutnya diharapkan dapat menjelaskan tentang ada tidaknya perbedaan perolehan *fee based income* bank antara periode sebelum terjadi krisis dengan periode selama krisis moneter di Indonesia, termasuk variabel-variabel yang membuat perbedaan tersebut.

REFRENSI

- Bank Indonesia, “Direktori Perbankan Indonesia 1999”, Jakarta 1999.
- _____, “Direktori Perbankan Indonesia 2000”, Jakarta 2000.
- _____, “Direktori Perbankan Indonesia 2001”, Jakarta 2001.
- _____, “Direktori Perbankan Indonesia 2002”, Jakarta 2002.
- _____, “Direktori Perbankan Indonesia 2003”, Jakarta 2003.
- _____, “Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Juli 2003, Vol. V, No. 07, Jakarta 2003.
- Boedijoewono, Noegroho, (2001), “Pengantar Statistik Ekonomi dan Perusahaan”, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Dendawijaya, Lukman, (2000), “Manajemen Perbankan”, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Hakim, Abdul, (2001), “Statistika Deskriptif untuk Ekonomi dan Bisnis”, Ekonisia, Yogyakarta.
- Kasmir, (2002) “Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya”, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad dan Suhardjono, (2002), “Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi”, BPF, Yogyakarta.
- Kusuma, Hadri dan Muzaidin, Zainal, (2003) “Analisis Proporsi Perolehan *Fee based income* Industri Perbankan Di Indonesia”, *OPTIMAL*, Vol. 1 No. 1, 64-80.
- Nazir, Moh, (1983), “Metode Penelitian”, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Santoso, Singgih (2004), “SPSS Versi 10 – Mengolah Data Statistik Secara Profesional”, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Situs Bank Indonesia, www.Bi.Go.Id
- Subiyakto, Haryono, (2001), “Statistik Inferen untuk Bisnis”, STIE YKPN, Yogyakarta.
- Sumardi, E, (2004) “Dominasi Asing di *Fee based income*”, *Majalah Infobank*, Vol. XXVI Edisi Maret No. 299, 70 – 77.
- Subiyanto, Ibnu, (2000), “Metodologi Penelitian Manajemen dan Akuntansi”, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Suyatno, Thomas, dkk, (1997), “Kelembagaan Perbankan”, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Wijaya, (2000), “Analisis Statistik dengan Program SPSS 10.0”, Alfabeta, Bandung.